Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 9, Edisi 2, Juli-Desember 2017
P-ISSN:2339-2088 E-ISSN: 2599-2088

Al-I'rāb **dan Problematika Semantik dalam al-Qur'an**

Syofyan Hadi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(*syofyanhadi@uinib.ac.id*)

Abstrak

Semantic is a very complex linguistic component in Arabic. The complexity of the semantic Arabic language for example is seen in relation to the problem of word choice, the position of words in the sentence, and the problem of the sound of the word final dignity or known as *i'rāb*. Therefore, one of the crucial problems of translating Arabic-language texts is that it is impossible to do a sentence including a verse in the Qur'an textually or *harfiyah*. Because translation illegally will not be able to accommodate or even potentially eliminate the essence of the meaning contained in the sentence. Therefore, meaningful translation (semantic translation) is the most probable and appropriate translation pattern of a sentence in Arabic. Thus, the meaning contained in the sentence can be conveyed and understood by the interlocutor, listener or reader properly and correctly according to the meaning intended and desired by the speaker.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab dianggap sebagai salah satu bahasa yang memiliki kekayaan dari berbagai aspeknya seperti pilihan kosa kata, struktur kalimat, sampai gaya ungkapannya. Sangatlah tepat kiranya jika bahasa Arab kemudian dipilih sebagai bahasa al-Qur'an untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia yang juga memiliki kompleksitas dalam berbagai sisinya. Kekayaan yang dimiliki bahasa Arab dimungkinkan bisa menyampaikan pesan Tuhan secara lebih baik dan lebih utuh.

Ada beberapa cabang ilmu yang sangat penting dan harus diketahui seorang pengkaji bahasa Arab. Di antara cabang-cabang ilmu tersebut adalah; Petama, morfologi (*ilmu sharf*) yaitu ilmu yang mempelajari bentuk kata. Kdua, Sintaksis (*ilmu nahwu*) yaitu ilmu

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

yang mempelajari posisi kata dalam kalimat termasuk ketentuan harkat akhirnya. Ketiga, Semantik (*ilm al*-dilalah) yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Keempat, Fonologi (*ilmu al-ashwat*) yaitu cabang ilmu bahasa yang membahas persoalan bunyi atau pelafalan sebuah kata. Walaupun fonologi dianggap tidak terlalu penting dan menentukan struktur kalimat.

Adapun semantic dalam bahasa Arab ditentukan oleh banyak factor. Semantic tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, namun juga ditentukan oleh posisi kata, penempatannya dalam kalimat serta pilihan harakat akhirnya. Dalam konteks inilah pentingnya pemahaman yang baik tentang *I'rab* karena akan sangat menentukan pemahaman pembaca atau pendengar tentang maksud atau makna yang disampaikan oleh pembicara dalam kaliat atau ungkapan yang disampaikan. Problematika *I'rab* dalam semantic ternyata sangat kompleks sehingga menuntut pembicara dan pendengar memiliki pengetahuan yang memadai untuk bisa salaing memahami makan yang disampaikan dan diterima oleh pendengar atau pembaca (lawan bicara). Dalam makalah ini akan dijelaskan beberapa fenoma persoalan *I'rab* dalam bahasa Arab dalam kaitannya dengan semantic.

B. Pembahasan

a) *Al-I'rāb* Sebagai Keunikan Bahasa Arab

Salah satu keunikan bahasa Arab adalah eksistensinya sebagai bahasa *mu'rab*. Maksudnya bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang kata-katanya mengalami beragam perubahan baik secara morfologis maupun siktaktis. Memang bahasa Arab bukan satu-satunya bahasa yang *mu'rab* di dunia. Ada sejumlah bahasa lain yang juga memiliki fenomena serupa, terutama bahasa-bahasa dari rumpun Semit, seperti bahasa Babiliyah, al-Syuria, al-Akadiyah, Ibrani dan sebaginya.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Dalam bahasa yang bersifat *mu'rab* seperti bahasa Arab salah satu hal yang pasti bahwa kata-katanya cenderung mengalami perubahan bunyi pada huruf terakhir. Perubahan bunyi (harakat) pada huruf terakhir dalam sebuah kata disebut dengan istilah *I'rab.* Pengenalan terhadap perubahan *I'rab* ini akan sangat menentukan pemahaman seseorang terhadap makna yang dikandung dalam sebuah kalimat. Misalnya dalam ungkapan:

حَضَرَ خَالِدٌ
رَأَيْتُ خَالِدًا
ذَهَبْتُ مَعَ خَالِدٍ

Kata (خالد) dalam kalimat di atas paling tidak memiliki tiga model bacaan (pilihan harakat) yaitu *dhammah* (خَالِدٌ), *fathah* (خَالِدً) dan *kasrah* (خَالِدٍ). Tentu fenomena ini tidak terdapat dalam bahasa lain, seperti halnya bahasa Inggris yang hanya menyebutkan Khalid dalam satu bunyi dan satu ungkapan dan tidak berubah dalam posisi apapun yaitu (Khalid Come, I Show Khalid, I went with Khalid).[1] Begitu juga misalnya dalam kata kerja (*verb/al-fi'l*) seperti halnya kata kerja sekarang (*simple present/fi'l al-muḍāri'*) seperti dalam kalimat berikut.

أنا أَذْهَبُ
أريدُ أن أَذْهَبَ
أنا لمْ أَذْهَبْ

Dalam kalimat-kalimat di atas kata (أذهب) juga berpeluang dibaca dengan tiga bentuk bacaan berbeda. Setiap kali terjadi perbedaan bacaan, tentu saja akan mempengaruhi perbedaan makan yang dikandungnya. Tentu saja fenomena ini juga tidak ditemukan dalam bahasa yang tidak *mu'rab*. Dalam bahasa Inggris misalnya

[1] Fadhil Shalih al-Sammara'I, *al-Jumlah al-'Arabiyah wa al-Ma'na* (Beirut: Dar Ibn Hizam, 2000), 48.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

hanya ada kata ungkapan dalam present tense yaitu I go, I want to go dan I didn't go.[2] Sama halnya dalam bahasa Indonesia di mana kata "pergi" hanya berada dalam satu bentuk ungkapan dalam posisi apapun kata itu berada dalam kalimat. Begitulah salah satu wujud kompleksitas *I'rab* dalam kalimat yang sekaligus menentukan pemaknaan sebuah kalimat dalam bahasa Arab yang tentu saja menunjukan betapa kesempurnaan yang dimiliki oleh bahasa Arab itu sendiri dengan komkleksitas yang dimilikinya tersebut.

b) *I'rab* dan Perubahan Semantik dalam Bahasa Arab

Bahasa adalah ungkapan tentang makna, begitulah fungsi utama sebuah bahasa yang disepakai pada ahli bahasa. Makna itu tidak hanya terdapat dalam kata yang dipilih, akan tetapi penempatan dan perubahan posisinya juga sangat menentukan perubahan makna yang dimaksud. Boleh saja ungkapan dan pilihan katanya sama, namun perubahan sintaktis yang berdampak pada perubahan harkat akhir sebuha kata (*I'rab*) juga menjadi penentu sebuah makna yang hendak disampaikan. Bahkan, ketelitian dalam ungkapan sesungguhnya terletak dari bagaimana penemapatan posisi kata dalam kalimat dan perubahan harkatnya. *I'rab* dalam konteks ini memberikan andil yang sangat besar dalam kecermatan dan ketelitian makna yang hendak di sampaikan seorang pembicara.

I'rab secara behasa berarti mengungkapkan tentang sutau makna. *I'rab* berasal dari kata *a'raba* yang berarti menjelaskan (*abana*). Seperti ungkpan *a'raba rajulun 'an hajatihi* yakni *abana* (menjelaskan).[3] Dalam konteks bahasa Arab, sekian banyak kata dalam kalimat yang tidak bisa diketahui maknanya kecuali dengan mengatahui *i'rab*nya. Memang pada kenyataannya dalam bahasa

[2] Fadhil Shalih al-Sammara'I, *al-Jumlah al-'Arabiyah, 48.*

[3] *Ibid,* 30.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Arab, seringkali terjadi perbedaan makna dalam kalimat karena perbedaan *I'rab* nya. Sehingga mengetahui I'rab sebauh kalimat adalah keniscayaan untuk bisa mengeerti amkan yang diakndung di dalam sebuah kalimat. Misalnya dalam beberapa contoh berikut.

كَيْفَ أَنْتَ وَمُحَمَّدٌ؟
كَيْفَ أَنْتَ وَمُحَمَّدًا؟

Secara harfiyah kedua kalimat ini bisa diterjemahkan sama, yaitu "Bagaimana Anda dan Muhammad? Akan tetapi, kedua kalimat ini berbeda maknanya disebabkana perbedaan *I'rabnya*. Kalimat pertama maksudnya menanyakan kabar anda dan kabar Muhammad. Maksudnya adalah "Bagaimakah kabar anda? Dan bagaimana pula kabar Muhammad? Apakah Anda baik? Dan apakah Muhammad juga baik?".[4]

كيف أنتَ وَكيف محمدٌ؟ هل أنت بخير؟ هل محمد بخير؟

Maka makna *waw* dalam kalimat ini adalah *'athaf*. Berbeda dengan kalimat kedua yang bertanya tentang bagaimana hubungan anda bersama Muhammad. Apakah hubungan anda bersama Muhammad baik, buruk dan seterusnya.

كيف أنتَ مَعَ مُحَمَّدٍ؟ يعنى كيف كانت العلاقة بينكما؟ كيف علاقتكما مع محمد؟

Maka makna waw dalam kalimat ini adalah *ma'iyah*. Pemahaman akan makna dalam kedua kalimat di atas sangat ditentukan oleh *I'rab*nya. Begitulah peran I'rab dalam perubahan makna dalam sebuah kalimat. Contoh lain misalnya:

كَمْ رَجُلاً عندك قال الحقَّ
كم رَجُلٍ عندك قال الحق
كم رَجُلٌ عندك قال الحق

---

[4] Fadhil Shalih al-Sammara'I, *al-Jumlah al-'Arabiyah,* 50

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Secara harfiyah ketiga kalimat di atas bisa diterjemahkan dengan "Berapa laki-laki di sisimu yang mengatakan kebenaran". Namun demikian, perbedaan harkat setalah *kam* sangat mempengaruhi makna ketiganya. Adapun kalimat pertama mempertanyakan jumlah laki-laki yang mengatakan kebenaran (*al-'Adad*). Kam di sini dalam posisi *adat istimham* (للاستفهام), yaitu "berapa jumlah laki-laki di sisimu yang mengatakan kebenaran". Jawaban sesuai bilangan, seperti dua, tiga emapat dan seterusnya. Semenatara kam dalam kalimat kedua menunjukan makna banyak kahbariyah (للإخبار). Yakni pemberitahuan tentang "berapa banyaknya laki-laki di sisimu yang mengatakan kebenaran". *Kam* di sini bukan untuk bertanya, melainkan membertahukan tentang banyaknya sesuatu (للكثير).[5] Sementara kalimat ketiga, menunjukan makna satu lai-laki, tetapi yang ditanyakan "berapa kali seorang laki-laki yang di sisimu itu mengatakan kebenaran?" Maka kam di sini dengan makan *marrah* (berapa kali).[6]

Contoh selanjutnya bisa dilihat dalam kalimat berikut.

سَلْ أَيُّهُمْ قَامَ!
سَلْ أَيَّهُم قام!

Kalimat pertama adalah menyuruh orang yang di depan kita untuk bertanya kepada seseorang tentang siapa di antara mereka yang berdiri. Artinya "Tanyakan olehmu, "Siapa di antara mereka yang berdiri!". Sementara kalimat kedua adalah menyuruh orang yang di

---

[5] Kasus yang sama misalnya seperti terdapat dalam surat al-A'raf [7]: 4

وكم من قرية أهلكناها فجاءها بأسنا بياتا أو هم قآئلون

Artinya: Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari.

[6] Fadhil Shalih al-Sammara'I, *al-Jumlah al-'Arabiyah,* 51.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

P-ISSN:2339-2088 E-ISSN: 2599-2088

depan kita untuk bertanya kepada siapa yang berdiri di antara mereka. Artinya "Tanyakan olehmu kepada siapa di antara mereka yang berdiri!"[7] Begitu juga dalam kasus fi'l mudhari' berikut.

لاَ يذهَبُ مَحْمُودٌ
لاَ يَذْهَبْ مَحْمُدٌ

Kalimat pertama berupa berita, yaitu berupa kalimat negative biasa (*nafy*) artinya "Muhammad tidak pergi". Sedangkan kalimat kedua berarti larangan (*nahy*) yang berarti melarang Muhammad pergi. Artinya "Janganlah pergi Muhammad".

Kasus lain dalam konteks semantic yang ditentukan oleh I'rab seperti kalimat berikut.

لَمْ تَظْلِمْهُ فَيُكْرِمْكَ
لَمْ تَظْلِمْهُ فَيُكْرِمَكَ
لَمْ تَظْلِمْهُ فَيُكْرِمُكَ

Kalimat pertama merupakan *athaf*, sehingga jazam yang merupakan jawab amar. Artinya jika kamu tidak menzaliminya, maka diapun tidak menyakitimu atau bahkan menghormatimu. Sedangkan yang kedua *fa* bermakna *sabiyah* yakni jangan engkau zalimi dia, disebabkan kamu tidak menzalimi dia, kamu dihormatinya. Artinya bahwa penghormatannya tergantung perlakuanmu kepadanya. Sedangkan kalimat ketiga berarti *fa isti'naf.* Maksud kalimat terakhir ini adalah "Engkau tidak menyakitinya. Dia menghormatimu". Artinya saya tidak tahu kenapa dia menghormatimu, yang saya tahu adalah bahwa kamu tidak menyakitinya dan dia menghormatimu. *Fa* dalam kalimat ini cenderung tidak diartikan, karena berfungsi *isti'naf* (pembuka kalimat).[8]

---

[7] Fadhil Shalih al-Sammara'I, *al-Jumlah al-'Arabiyah,* 51.

[8] Penjelasan serupa bisa dilihat dalam Fadhil Shalih al-Sammara'I, *al-Jumlah al-'Arabiyah,* 52.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Di sisi lain, dalam keunikan I'rab dalam bahasa Arab adalah terdapat kebebasan dalam struktur ungkapan, namun dengan konsekwensi perubahan dalam makna yang hendak disampaikan. Fenomena ini tentu saja tidak dimiliki oleh bahasa lain terutama yang bukan bahasa *mu'rab*. Misalnya

أَعْطَى مُحَمَّدٌ خَالِدًا كِتَبًا
مُحَمَّدٌ أَعْطَى خَالِدًا كِتَبًا
خَالِدًا أَعْطَى مُحَمَّدٌ كِتَبًا
كِتَبًا أَعْطَى مُحَمَّدٌ خَالِدًا
كِتَبًا خَالِدًا أَعْطَى مُحَمَّدٌ

Kalimat ini paling tidak bisa diubah bentuknya dengan perubahan posisi katanya sebanyak 16 kalimat berbeda.[9] Namun, secara harfiyah semua kalimat ini bisa diterjemahkan dengan "Muhammad Memberikan Khalid sebuah buku". Kalimat ini jika diputar letaknya akan menghasilkan puluhan kalimat yang berbeda dengan kandungan makna yang tentunya berbeda pula. Penjalasanya semantiknya sebagai berikut;

Pertama, kalimat *a'ṭāta muḥammadun kitāban* (أَعْطَى مُحَمَّدٌ خَالِدًا كِتَبًا) disebut dengan istilah *khālī al-zihnī*, yaitu pendengar tidak tahu apapun tentang informasi yang disampaikan. Pengatahuannya tidak ada sedikitpun tentang informasi yang akan disampaikan.

Kedua, kalimat (مُحَمَّدٌ أَعْطَى خَالِدًا كِتَبًا) mengandung makna bahwa pendengar sudah memiliki sebuah pengetahuan tentang informasi, yaitu bahwa ada sebuah buku yang diberikan kepada Khalid, namun dia tidak tahu siapa yang memberikan. Maknya Muhammad diletakan di awal untuk menunjukan kata inilah sebagai informasi utama.

[9] Lihat lebih lanjut Fadhil Shalih al-Sammara'I, *al-Jumlah al-'Arabiyah,* 55.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Ketiga, kalimat (خَالِدًا أَعْطَى مُحَمَّدٌ كِتَبًا) mengandung arti bahwa lawan bicara sudah tahu bahwa Muhammad memberikan sebuah buku kepada seseorang tetapi dia tidak tahu siapa yang diberikan buku oleh Muhammad tersebut. Makanya kata Khalid diletakan di awal sebagai penunjuk bahwa dia adalah informasi pokok.

Kempat, kalimat (مُحَمَّدٌ خَالِدًا كِتَبًا أَعْطَى) mengandung arti bahwa lawan bicara sudah tahu bahwa Muhammad memberikan sesutau kepada Khaldi, namun dia tidak tahu apa sesuatu yang telah diberikan Muhammad kepada Khalid tersebut. Maka kata *kitab* didahulukan untuk menunjukan bahwa ia adalah infromasi pokok.

Kelima, kalimat (كِتَبًا خَالِدًا أَعْطَى مُحَمَّدٌ) mengnadung makna bahwa lawan bica sudah tahu bahwa Muhammad memberikan sesuatu kepada seseorang, namun dia tidak tahu apa yang diberikan dan kepada siapa diberikan. Maka kata *kitab* dan Khalid di dahulukan untuk menunjukan kedua kata ini sebagai pokok informasi. Begitulah seterusnya kalimat ini jika diputar letak dan posisinya akan melahirkan beragam makna dan informasi. Bagaimana pembaca atau pendengar mengetahui maksud tersebut? Tentu saja pemahaman itu hanya bisa diperoleh melalui i'rab.[10]

Begitu juga kalimat berikut.

مَرَرْتُ بِالرَجُلِ الكريمِ
مررت بالرجلِ الْكَرِيْمَ
مررتُ بالرجلِ الكريْمُ

Kalimat pertama kata *al-karim* (mulia) menjadi sifat dari laki-laki yang dia temui. Sedangkan yang *al-karim* kedua menjadi *objek* (maf'ul bih) *a'ni al-karima*. Sedangkan *al-karim* yang ketiga imarfu'

[1010] Lihat Fāḍil Ṣāliḥ al-Sammāra'ī, *Ma'ānī al-Naḥwī Juz 1* ('Ammān: Dār al-Fikr, 2000), 37-38.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

berfungsi sebagai *khabar* yakni *huwa al-karimu*. Pebedaan dalam makna dalam ketiga kalimat di atas adalah dalam kalimat pertama dengan sifat *itba'* bahwa lawan bicara bisa sudah tahu laki-laki itu mulia atau bisa juga belum tahu. Sifatnya mutlak dan dipisah dengan kata lain. adapun kalimat kedua dan ketiga sudah dipisah untuk menjunjukan bahwa lawan bicara sudah tahu bahwa laki-laki itu mulia. Maka pemisahan ini untuk tujuan madah (pujian) sehingga maknanya lebih tegas. Adapun kaliamt kalimat ketiga dalam marfu' menunjukan madah yang paling kuat dan tinggi.

Contoh berikutnya seperti dalam kalimat berikut.

أكرمَ الناسُ إبراهيمَ
أكرمَ الناسَ إبراهيمُ
أكرمُ الناسِ إبراهيمُ

Ketiga kalimat di atas sekalipun tersusun dari kata-kata yang sama, namun memiliki perbedaan makna yang ditentukan oleh harkat akhir (*I'rab*) ketiga kata tersebut. Adapun kalimat pertama berarti "Semua manusia memuliahkan Ibrahim". Kalimat kedua berarti "Ibrahim Memuliakan semua manusia". Dan kalimat ketiga berarti "Manusia paling mulia adalah Ibrahim". Begitulah pentingnya peran I'rab dalam menentukan makna sebuah kalimat dalam bahasa Arab.

c) Semantik dalam Konteks *I'rab al-Qur'an*

Dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an seringkali ditemukan ungkapan yang secara harfiyah sangat sulit untuk dibedakan. Jika hanya berpdoman pada hasil tarjemahan, nisacaya ayat-ayat tersebut akan kehilangan subtansi makanya.

Bahkan tidak sedikit ayat al-Qur'an yang penjelasan maknanya ditentukan oleh i'rabnya, misalnya surat al-Taubah [9]: 3.

... أَنَّ اللهَ بَرِيْءٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلُهُ.

Syofyan Hadi
DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Artinya:… bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin…

Kata *rasulahu* (وَرَسُوْلُهُ) bisa dibaca *marfu' rasuluhu,* bisa dibaca manshub *wa rasulahu* dan bisa dibaca majrur *wa rasulihi.* Bacaaan yang terakhir adalah bacaan yang paling dekat dengan pemahaman gramatika karena dia akan dengan cepat dikatakan terutama bagai para pemula sebagai *'athaf* kepada kata *al-mushrikin*. Akan tetapi justru makna yang paling dekat dengan gramatika itulah yang salah dalam konteks semantiknya.

Berikutnya, surat Fathir [35]: 28

...إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور

…Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.

Lebih lanjut, semantic tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan posisi kata dalam kalimat melalui pemahaman I'rab, namun juga terkait dengan semantic dalam memahami dua atau beberapa ungkapan ayat yang cenderung memiliki kesamaan. Di antaranya adalah:

Pertama, Dalam kasus ungkapan salam malaikat dengan jawaban salam nabi Ibrahim seperti dalam surat Hud [11]: 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيْمَ بِالْبُشْرَى قَالُوْا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيْذٍ

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salaman" (Selamat). Ibrahim menjawab: "Salamun" (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Begitu juga surat al-Dhariyat [51]: 25

إِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُوْنَ

(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.

Hal ini tentu didasari surat al-Nisa' [4]: 86

وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Kedua, dalam konteks kesabaran seperti berikut Yusuf [12]: 18

...فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ واللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُوْنَ

maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Dan surat al-Ma'arij [70]: 5

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيْلًا

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.

Sabar dalam marfu' adalah sabar yang permanen dan kokoh, sedangkan sabar dalam manshub adalah sabar dalam kasus tertentu dan waktu tertentu saja. Di samping sabrun jamilun adalah jumlah ismiyah yang menunjukan kemantapan, berbeda dengan fashbir yang berupa kata kerja yang berarti temporal dan terkait waktu. Sebab, sabar pertama adalah sabar nabi Ya'qub saat menghadapi perlakuan buruk anak-anaknya yang telah membunuh anak tercintanya Yusuf.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Sedangkan sabar kedua adalah perintah sabar kepada nabi Muhammad dalam menghadapi sikap kasar dan perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang kafir. Menghadapi perlakukan buruk keluarga apalagi dari anak-anak sendiri, tentu lebih berat dan menyakitkan daripada menerima perlakuan kasar atau tindak tidak menyenangkan dari orang lain yang tidak dikenal dan tidak memiliki hubungan apa-apa. Bisa dibayangkan betapa sakitnya, jika anak-anak yang dengan susah payah dibesarkan kemudian memberikan perlakuan yang menyakitkan perasaan orang tuanya sendiri, yang seharusnya dituntut bakti dan perlakuan terpuji mereka.

Ketiga, Yasin [36]: 12

...وكلَّ شيء أحصيناه في إمام مبين

Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lohmahfuz).

Surat al-Qamar [54]: 52

وكلٌّ شيء فعلوه في الزبر

Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.

Dalam surat Yasin [36]: ayat 12 di atas Allah mengatakan bahwa segala sesuatu telah dikumpulkan Allah di dalam kitab induk yang nyata (*al-lawh al*-mahfuz). Ayat tersebut hakikatnya berbunyi (أننا أحصينا كل شيئ فى كتاب مبين) dan inilah pengertian yang benar. Jika kata *kulla* dalam ayat ini dibaca *marfu'* (*kulla*) maka maknanya akan menjadi keliru. Karena jika dirafa'akan ayat ini akan mengandung dua pengertian. Pertama, kata *kullu* dibaca dengan *marfu' iakan berfungsi* sebagai subjek (mubtada') dan kata *jumlah* (kalimat) *ahshaynahu* menjadi khabar. Maka artinya bisa benar sama dengan penegrtian pertama. Kedua, jika kata *kullu* dibaca *marfu'* maka kata ini tetap berfungsi sebagai subjek (*mubtada'*) sedangkan

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

kalimat (*jumlah*) *ahshaynahu* bisa berposisi sebagai *na'at* (sifat) dari *kullu syai'in* sedangkan khbarnya (Prediketnya) adalah *fi imam mibin*. Maka pengertian adalah segala sesuatu terdiri dari dua bagian; ada yang dihitung Allah dan itu di *lawh mahfuz* dan ada yang tidak dihitung Allah dan tempatnya tidak di *lawh mahfuz*.[11] Tentu saja pengertian begitu akan sangat keliru dan menyesatkan.

Berbeda halnya dengan ayat 52 surat al-Qamar tidak boleh dibaca *kulla* karena akan merobah makna secara total dan kesalahan yang fatal. Karena jika di roba menjadi *kulla* maka itu akan memiliki makna bahwa merela telah melakukan segala sesuatu dalam catatan.[12] Artinya catatan berubah menjadi wadah mereka melakukan segala sesuatu, seperti makan, minum, tidur, bermain dan seterusnya yang dilakukan dalam catatan. Maka jelas maknaya akan salah dan jauh dari ingin disampaikan. Sementra yang dimaksud adalah bahwa segala sesuatu yang telah mereka lakukan tercatat dalam catatan.[13]

Keempat, surat al-Baqarah [2]; 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَآئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّيْنَ....

[11] Fāḍil Ṣālih al-Sammarā'ī, *'Alā al-Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayānī Juz 2* (al-Shāriqah: Jāmi'ah al-Shāriqah al-'Ilmiyah, 2004), 47.

[12] Kata *kulla* dalam ayat 52 surat al-Nabā' *manṣūb* karena istighāl yaitu semua kata benda (*al-ismi)* yang setelahnya terdapat kata kerja (*fi'l)* atau yang serupa dengan kata keraja (*al-fi'l*) seperti isim al-fa'il, asim al-maf'ul dan sebagainya. Seperti kalimat khalidan akramtuhu (خالداً أكرمته) "Aku Memuliakan Khalid". Lihat Fāḍil Ṣālih al-Sammarā'ī, *'Alā al-Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayānī Juz 2* ('Amman: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-tawzī', 2000), 125.

[13] Muhammad Sayid al-Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr li al-Qur'ān al-Karīm Jilid 15* (al-Qāhirah: Dār Nahḍahah Miṣr li al-Ṭibā'ah, 1998), 252.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi…

Surat al-baqarah [2]: 189

....وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوْا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى....

….Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa…..

Al-Birra yang pertama lebih kuat dari kedua (qashr) karena khabar muqaddam dan bertujuan membantah kalim Yahudi.

C. Penutup

Dari fenomena ini bisa disimpulkan bahwa tidaklha mungkin menterjemahkan al-Qur’an secara tekstual. Karena akan terbentur terjemahannya dengan rumit dan kompleknya problematika I’rab di dalam bahasa Arab yang notabene adalah bahasa di mana al-Qur’an diturnkan. Maka yang paling mungkin dilakukan terhadap al-Qur’an adalah tarjemahan makna, bukan harfiyah.

Daftar Pustaka

Al-Qur’an al-Karim

Al-Sammara’i, Fadhil Shalih. *Al-Jumlah al-‘Arabiyah wa al-Ma’na.* Beirut: Dar Ibn Hizam, 2000.

Al-Sammara’i, *Ma‘ānī al-Naḥwī Juz 1.* ‘Ammān: Dār al-Fikr, 2000.

Al-Sammara’i, *‘Alā al-Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayānī Juz 2.* Al-Shāriqah: Jāmi‘ah al-Shāriqah al-‘Ilmiyah, 2004.

Al-Ṭanṭāwī, Muhammad Sayid. *al-Tafsīr li al-Qur’ān al-Karīm Jilid 15.* Al-Qāhirah: Dār Nahḍahah Miṣr li al-Ṭibā‘ah, 1998.

DOI: https://doi.org/10.15548/diwan.v9i18.150